

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan adalah isu yang mendesak di era modern ini. Perubahan iklim, pencemaran air dan udara, serta degradasi lahan telah menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup.<sup>1</sup> Masalah lingkungan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, seperti hilangnya keanekaragaman hayati dan bencana alam, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual dalam pengelolaan ciptaan Tuhan. Kerusakan lingkungan ini sesungguhnya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk yang diberi mandat untuk menguasai dan memelihara bumi (Kej. 1:28; Kej. 2:15).<sup>2</sup> Dalam Alkitab, mandat ini tidak pernah dimaksudkan untuk eksploitasi, melainkan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Namun, dosa telah mengganggu harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sebagaimana dijelaskan dalam kejadian 3.

Dosa membawa akibat buruk, pada hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, namun juga pada hubungan manusia dengan ciptaan. Tanah

---

<sup>1</sup>Lola Malihan, Aswan Nazairin, "Sampah Plastik Sachet Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan," *Journal of Management: YUME* 7, no. 1 (2024): 198–210.

<sup>2</sup>Randy Frank Rouw Hanny Frederik, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–461.

dikutuk (Kej. 3:17), sehingga manusia harus bekerja keras untuk menghasilkan makanan. Kerusakan ini menandakan terganggunya *shalom*, yaitu damai sejahtera yang dirancang Allah sejak awal penciptaan.<sup>3</sup>

Krisis ekologis dan beragam bencana lingkungan hidup pada era modern ini, merupakan persoalan universal yang memerlukan implementasi tindakan yang sesungguhnya demi keberlangsungan bumi. Intansitas yang membangun memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan industri, terindikasi kurang memperhatikan pemeliharaan lingkungan, bahkan berisiko destruktif terhadap ekosistem<sup>4</sup> Krisis lingkungan menjadi persoalan yang serius di era ini, dan kerusakan lingkungan ini dapat mengancam kehidupan manusia yang mengakibatkan peningkatan resiko bencana alam dan krisis sumber daya alam.<sup>5</sup>

Di zaman sekarang, dua hal utama yang menjadi perhatian global dan saling terkait yaitu ketidakadilan antar manusia dan kerusakan pada lingkungan hidup. Kedua masalah ini saling mempengaruhi, dan dalam usaha mencari keuntungan dan kemajuan, manusia sering melihat alam hanya sebagai sesuatu yang bisa digunakan dan diambil manfaatnya, tanpa

---

<sup>3</sup>Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126.

<sup>4</sup>Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77–88.

<sup>5</sup>Roberto Hamonangan Silitonga, Delinda Elizabeth Aritonang, Destri Ayu Natalia Hutauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik* 6, no. 2 (2023): 138–155.

memperhatikan dampaknya. Umumnya, manusia berfokus pada pemanfaatan alam tanpa menyadari bahwa mereka juga memiliki kewajiban untuk melestarikan dan memelihara anugerah Tuhan.<sup>6</sup>

Manusia dan alam adalah dua contoh dari banyaknya tanda kasih sayang kepada seluruh ciptaan-Nya. Wujud cinta Tuhan kepada semesta adalah kenyataan yang tidak bisa dibantah karena sebelumnya menciptakan manusia, Tuhan sudah memikirkan dan memahami bagaimana manusia akan terus hidup di alam dalam simbiosis mutualisme.<sup>7</sup>

Seringkali, manusia dalam posisinya menganggap dirinya lebih superior dari alam dan merasa berhak mengendalikan seluruh ciptaan. Padahal, manusia sejatinya bukanlah pemilik atau penguasa alam, melainkan bagian dari ekosistem ciptaan itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, manusia tidak lagi menjalankan perannya sebagai pemelihara, tetapi malah sering merasa berhak untuk berkuasa dan menggunakan alam sesuka hati.<sup>8</sup> Manusia terus mengambil dari alam tanpa memperhatikan dampaknya. Sementara itu, alam memiliki batas dalam menyediakan sumber dayanya, sedangkan kebutuhan manusia terus bertambah. Jika ini terus dibiarkan,

---

<sup>6</sup>Putrisari Frini Mangundap, "Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat Gmim Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu," *Jurnal Ilmiah (TITIAN EMAS)* 1, no. 1 (2020): 66–72.

<sup>7</sup>I Gusti Made Widya Sena, "Relasi Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta," *Sphatika Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2018): 15–16.

<sup>8</sup>Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik ST. Fransiskus Asisi," *DISKURSUS* 15, no. 2 (2016): 188–208.

kerusakan lingkungan akan semakin parah dan berbahaya untuk kehidupan manusia.

Toraja dikenal sebagai daerah yang mempunyai keindahan alam dan juga kekayaan budaya yang luar biasa, pegunungan, hutan, serta sistem pertanian tradisional yang lestari menjadi bagian dari identitas wilayah ini. Namun, di balik semua kekayaan tersebut, Toraja juga menghadapi persoalan serius terkait krisis ekologi. Seperti, banjir dan tanah longsor, serta juga oleh pencemaran limbah dan pengelolaan lingkungan yang kurang bijaksana.<sup>9</sup> Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam masih rendah. Padahal, alam yang rusak akan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun kualitas hidup secara menyeluruh.

Dalam situasi ini, peran Gereja menjadi sangat penting. Gereja tidak hanya hadir sebagai lembaga rohani yang mengurus urusan keagamaan semata, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang dapat membentuk kesadaran kolektif jemaat terhadap pentingnya pelestarian ciptaan. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai etika lingkungan kepada seluruh anggotanya, dan sebagian besar masyarakat di Toraja merupakan anggota Gereja Toraja yang memiliki latar belakang,

---

<sup>9</sup>Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 31.

mulai dari petani, pengusaha, hingga para pemimpin pemerintahan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, salah satu aspek krusial yang harus diperhatikan bagi gereja di Toraja adalah bagaimana membangun kesadaran ekologis yang berakar pada iman kristen, serta memulihkan keterhubungan yang seimbang manusia dan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang dipercayakan untuk dipelihara bersama.

Teologi memberikan perhatian kepada lingkungan hidup khususnya dalam bentuk ekoteologi. Ekoteologi adalah bidang teologi yang memadukan iman kepada Tuhan dan juga bagaimana manusia harus menjaga lingkungan. Ekoteologi ini menekankan pentingnya menjaga semua yang Tuhan ciptakan di Bumi, termasuk hewan, tumbuhan, dan sumber daya alam lainnya.<sup>11</sup>

Dalam konteks lokal, sebagian besar Jemaat Kanaan Losso' Kecamatan Buntao' Kabupaten Toraja Utara, menggantungkan hidup mereka pada sumber daya alam melalui kegiatan seperti pertanian dan penggunaan lahan. Namun di sisi lain, kegiatan seperti ini juga memberikan kerugian kepada lingkungan di mana jemaat hanya membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka, tanpa melihat apakah tindakan mereka akan merugikan alam ketika semena-mena terhadap alam. Kerugian yang terjadi terhadap lingkungan seperti tanah yang kurang subur dikarenakan jemaat sering

---

<sup>10</sup>Ibid.,32.

<sup>11</sup>Sabda Budiman, Kiki Rutmana, Kristian Kariphi Takameha, "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.

menggunakan pupuk non organik seperti pupuk yang dibuat dari bahan-bahan kimia sintesis. Adapun jemaat sering melakukan penyemprotan pada lahan, yang mengakibatkan tanah menjadi labil dan cepat longsor akibat akar-akar pepohonan yang sudah mati dan tidak berfungsi sebagai penahan tanah. Dan juga penggunaan plastik sekali pakai seperti kantong plastik dari pasar, bungkus makanan, dan botol air minum kemasan yang langsung dibuang setelah digunakan tanpa proses daur ulang juga menjadi persoalan serius. Sampah plastik tersebut tidak mudah terurai dan menumpuk di lingkungan, mencemari tanah serta aliran air, bahkan mengganggu kelestarian makhluk hidup di sekitar area tempat tinggal jemaat.

Penyebab utama dari permasalahan ini adalah rusaknya relasi antara manusia dan alam, terlihat dari perilaku manusia yang terus menerus mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Eksploitasi ini telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya merusak harmoni yang seharusnya ada antara manusia dan ciptaan.

Nilai gotong royong yang diturunkan dari generasi leluhur, sejatinya selaras dengan tujuan untuk mencapai keselamatan bagi manusia secara utuh. Konsep ini berakar dari istilah "*shalom*" yang ditemukan dalam kitab PL, diambil dari akar kata "*salam*" serta "*selamat*". Lalu, istilah ini dimaknai sebagai kedamaian, kesejahteraan, kesehatan, keamanan, ketentraman, dan

berbagai makna positif lainnya yang bisa diterapkan untuk mewujudkan shalom dalam kehidupan kita.<sup>12</sup>

Dalam Yehezkiel 34:25-27, Tuhan menyatakan janji-Nya untuk mengadakan perjanjian damai (*shalom*) dengan umat-Nya, yang bukan hanya mencakup pemulihan relasi antara Allah dan manusia dengan alam ciptaan. Teks ini menggambarkan suatu keadaan ideal di mana binatang buas di jauhkan, tanah menjadi subur, dan hujan turun pada waktunya. Pepohonan memberikan buahnya, tanah menghasilkan hasilnya, dan umat Allah tinggal dengan naman di negerinya. Semua ini mencerminkan dimensi ekologis dari *shalom*, yaitu suatu harmoni antara manusia, alam, dan Allah. Ayat ini menekankan bahwa ketika manusia hidup dalam perjanjian dengan Allah yang diwujudkan melalui ketaatan dan keadilan, maka alam pun diberkati: tanah menjadi subur, pohon-pohon tumbuh dengan baik, dan tidak ada lagi ancaman dari alam maupun dai binatang liar. Dengan demikian, Yehezkiel 34:25-27 menunjukkan bahwa pemulihan relasi manusia dengan alam adalah bagian integral dari pemulihan total yang diinginkan Tuhan bagi umat-Nya.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pemahaman teologis terhadap konsep *shalom* dalam Yehezkiel 34:25-27 melalui pendekatan

---

<sup>12</sup>Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 99–110.

hermeneutika, dengan penekanan pada aspek pemulihan relasi antara manusia dan alam. Fokus ini diarahkan untuk menggali makna damai sejahtera yang meliputi keseimbangan ekologi, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks Jemaat Kanaan Losso' yang menghadapi tantangan kerusakan lingkungan akibat perilaku yang tidak selaras dengan prinsip pemeliharaan ciptaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pemahaman *shalom* dalam Yehezkiel 34:25-27 melalui kajian hermeneutika dapat memberikan implikasi teologis terhadap pemulihan relasi manusia dengan alam bagi Jemaat Kanaan Losso'?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah menganalisis konsep *shalom* dalam Yehezkiel 34:25-27 melalui kajian hermeneutika dan menggali implikasi teologisnya terhadap pemulihan relasi manusia dengan alam dalam konteks kehidupan Jemaat Kanaan Losso'.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika, khususnya dalam memahami konsep *shalom* dalam Yehezkiel 34:25-27 sebagai dasar teologis untuk pemulihan relasi manusia dengan alam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman tentang hal penting dalam menjaga relasi yang baik antara manusia dan alam berdasarkan konsep *shalom* dan relevansinya bagi gereja untuk di implementasikan baik pelayanan juga pendidikan dalam gereja.
- b. Menjadi masukan bagi gereja dan lembaga teologi untuk mendorong kesadaran iman jemaat dalam merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian hermeneutic ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library research*) melalui pendekatan penafsiran Alkitab Gramatikal-Historis.

Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengamatan ilmiah mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.<sup>13</sup> Pada dasarnya metode ini berorientasi untuk suatu fenomena atau gejala yang bersifat alami atau yang sering disebut sebagai *natural setting*. Dimana dalam penelitian ini, mekanisme

---

<sup>13</sup>Jusuf Soewadji, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 52.

meneliti tidak memerlukan statistik atau bentuk perhitungan dan tidak dapat dilakukan di laboratorium.<sup>14</sup>

## 2. Gramatikal-Historikal

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan gramatikal-historis untuk menafsirkan Yehezkiel 34:25-27. Metode gramatikal historis merupakan analisis tata bahasa dan analisis sejarah/historis. Metode penafsiran ini berusaha membantu dalam hal mengerti terhadap teks Alkitab dengan berpedoman pada aturan gramatikal yaitu tata bahasa, sastra, serta fakta historis.<sup>15</sup>

Dalam metode ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: pertama, prioritas teks Alkitab dalam bahasa asli (Ibrani dan Yunani). Kedua, prinsip gramatikal yaitu mengacu pada berbagai kaidah tentang struktur tata bahasa, arti kata dan kalimat. Ketiga, prinsip historis yaitu mengacu pada situasi historis, geografis, dan kebudayaan.<sup>16</sup>

### 1. Langkah-langkah Penafsiran

Adapun prinsip atau langkah-langkah yang peneliti akan gunakan dalam menafsirkan Kitab Yehezkiel 34:25-27 adalah:

---

<sup>14</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

<sup>15</sup>Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 17.

<sup>16</sup>Ibid,19

a. Analisis Latar Belakang

Analisis latar belakang sangat berkaitan dengan Sejarah.<sup>17</sup> Latar belakang merupakan suatu upaya untuk mempertimbangkan bagian sejarah dan latar belakang dari suatu kitab dengan benar sehingga penulis dapat menemukan maksud yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dengan latar belakang penafsir dapat mengerti setiap tulisan yang disampaikan oleh penulis kitab zaman itu dan juga penafsir masa kini dapat membedakan keadaan modern dengan zaman dulu ketika kitab-kitab kanonikal di tulis.

b. Analisis Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa. Tata bahasa sangat penting karena menyampaikan informasi secara akurat, tepat dan benar. Dengan membaca Alkitab seorang penafsir harus menguasai gramatikal bahasa agar mengerti apa yang dituliskannya. Analisis tata bahasa penting, namun tidak berarti tata bahasa tiap perkataan atau kalimat perlu di analisis dengan cermat dan teliti. Karena penyelidikan sedetailpun seorang penafsir tetap memperhatikan konteksnya. Dalam analisis tata bahasa, penafsir juga melakukan analisis teks ataupun analisis kata.

---

<sup>17</sup>Sutanto, *Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 265.

Mengenai analisis teks mesti juga memperhatikan catatan-catatan masora sebagai teks pembandingan.<sup>18</sup> Analisis teks adalah upaya untuk mengetahui dan menyelidiki bentuk teks Alkitab dengan cara membaca, mengamati naskah atau teks aslinya dalam bahasanya. Dalam hal ini perlu membandingkan dengan ayat-ayat sebelumnya agar dapat mengetahui kejelasan perbandingan dari setiap tek tersebut. Kemudian analisis kata merupakan unit yang paling kecil dalam sebuah kalimat.<sup>19</sup>

### 3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Losso' Klasis Buntao'. Jemaat ini berada di wilayah kecamatan Buntao' Kabupaten Toraja Utara.

## G. Jenis Data

Adapun data yang akan digunakan oleh penulis ialah:

### 1. Data Primer

Setiap informasi diterima, dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti melalui pengamatan, pertanyaan, atau wawancara dengan informan yang telah dipilih atau dari responden yang sesuai dengan variabel peneliti dikenal sebagai data primer. Dalam data primer ini akan

---

<sup>18</sup>A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2008),35.

<sup>19</sup>Hasan Sutanto, *Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, n.d, 304.

dianalisis secara teologis dan dikaitkan dengan konsep shalom untuk melihat bagaimana pemahaman dan penerapannya dalam konteks kehidupan Jemaat Kanaan Losso.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan literatur yang digunakan untuk jenis sumber data ini. Literatur ini dapat berupa buku, jurnal, artikel atau skripsi yang berkaitan dengan subjek penelitian.<sup>20</sup> Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis teologis dalam penelitian, membandingkan temuan dari data primer dengan referensi akademi, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap permasalahan yang dikaji.

## 3. Informan/Narasumber

Adapun yang akan menjadi narasumber/informan dalam penelitian ini yaitu anggota Jemaat dan masyarakat lokal.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### 1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi untuk mengumpulkan data dengan melihat dan merasakan apa yang dilihat dan juga dialami oleh peneliti dalam penelitian

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 145.

tertentu. Faktor-faktor seperti ruang, tempat, pelaku, waktu peristiwa dan tujuan peristiwa dapat digunakan untuk menentukan metode ini.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses dua atau lebih orang untuk berkomunikasi melalui teknik tanya jawab atau berdiskusi untuk mendapatkan informasi mengenai subjek yang akan dibahas.<sup>21</sup> Pada metode wawancara ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek peneliti secara individu yang sudah ditentukan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah upaya untuk menemukan teori, metode, dan konsep yang terkait dengan subjek yang diteliti. Studi pustaka mencakup pencarian referensi dan informasi dari berbagai sumber, termasuk literatur, jurnal, buku, informasi, dan ebook.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dalam proses wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar, merekam audio, serta mencatat hal-hal penting selama kegiatan wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>21</sup>Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

diperoleh dan memastikan bahwa informasi dari narasumber dapat dikaji kembali secara lebih mendalam.

## **I. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang terkumpul. Pada tahap ini, peneliti akan mengelompokkan dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai penerapan konsep shalom dalam kehidupan Jemaat Kanaan Losso'. Proses ini mencakup:

- 1) Mengidentifikasi informasi yang relevan dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.
- 2) Mengeliminasi data yang tidak relevan atau yang tidak mendukung analisis utama.

### **2. Penyajian Data**

Penelitian kualitatif sering menggunakan teks naratif yaitu untuk penyajian data. Hal ini dilakukan dengan bentuk uraian yang singkat,

begini, atau relasi antara kategori dan sejenisnya. Untuk mempermudah memahaminya maka data-data ini disusun setelah dirangkum dan akan menjadi kesimpulan akhir.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis hasil data yang telah disajikan serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu mengumpulkan data yang relevan, menganalisis pola yang muncul, dan menyusun pemahaman yang lebih umum mengenai fenomena yang diteliti.

### 4. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data yaitu bertujuan untuk memastikan apakah yang diamati dan diteliti oleh penulis sudah fakta sesungguhnya serta benar-benar terjadi. Penulis mengambil langkah ini untuk memastikan bahwa data yang disajikan akurat dan dapat dipercaya oleh pembaca.

## J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan selama periode waktu yang ditentukan dan dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Losso'

No	Pelaksanaan	Bulan					
		2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan Judul						
2	Bimbingan Proposal						
3	Ujian Proposal						
4	Penelitian Lapangan						
5	Bimbingan						
6	Seminar Hasil						
7	Bimbingan Skripsi						
8	Ujian Skripsi						

## K. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, memuat tinjauan pustaka dan landasan teori terkait dengan topik

penelitian, seperti, konsep *shalom* dalam PL dan PB, gambaran umum kitab Yehezkiel yang meliputi latar belakang kitab, penulis, waktu dan tempat penulis kitab, tujuan penulisan kitab struktur isi kitab, dan relasi manusia dengan alam.

BAB III : HERMENEUTIK KITAB YEHEZKIEL 34:25-27 DAN HASIL PENELITIAN, memuat latar belakang historis kitab Yehezkiel 34:25-27, analisis gramatikal, tafsiran konsep *shalom* dan relasi manusia dengan alam, hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB IV : IMPLIKASI, memuat implikasi teologis pemahaman *shalom* sebagai tanggung jawab kristiani yang holistik terhadap ciptaan, implikasi praktis peningkatan tindakan dari kegiatan biasa menjadi perilaku menjaga alam yang teratur dan menyeluruh.

BAB V : PENUTUP, memuat kesimpulan dan saran.